

# Only Jesus in Our Family



“ Tetapi aku dan seisi rumahku,  
kami akan beribadah kepada TUHAN!  
(Yosua 24:15b)



GEREJA BETHEL INDONESIA  
Jln. Hasanudin 38 (Bethel Area) Salatiga  
Telp. (0298) - 328479



# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
KATA PENGANTAR .....	1
TEAM REDAKSI .....	1
KASIH SEBAGAI PENGIKAT KELUARGA.....	1
MEMBANGUN MEZBAH KELUARGA .....	2
MENYERAHKAN "HAK VETO" KEPADA KRISTUS.....	3
LEARN, DO AND REPEAT .....	4
DOA MENYATUKAN RUMAH.....	5
PELITA DAN TERANG DI RUMAH.....	6
AKU DAN SEISI RUMAHKU AKAN BERIBADAH KEPADA TUHAN .....	7
KASIH YANG MENYERAHKAN DIRI .....	8
ISTRI YANG BIJAK DAN PENOLONG.....	9
RESEP BAHAGIA.....	10
TANGGUNG JAWAB MENANAMKAN NILAI-NILAI.....	11
KATA-KATA DI RUMAH.....	12
WARISAN IMAN.....	13
KELUARGAKU ADALAH LADANG PELAYANANKU.....	14
PENGAMPUNAN YANG MENGHIDUPKAN IBADAH KELUARGA .....	15
MEMADAMKAN AMARAH .....	16
MINTA AMPUN DAN DIAMPUNI.....	17
BERANI MENGAKUI KESALAHAN .....	19
KESEPAKATAN SUAMI ISTERI MENDATANGKAN BERKAT .....	20
DAMAI KRISTUS MENJADI WASIAT ANTAR TUBUH KRISTUS.....	21
CAHAYA TERANG KELUARGA.....	22
KERAMAHTAMAHAN RUMAH.....	23
MEMELIHARA KESATUAN.....	24
ETALASE KASIH ALLAH.....	25
KEKUDUSAN DI DUNIA DIGITAL.....	26
SETIA DARI RUMAH .....	27
DAMPAK KERAJAAN .....	28
HARAPAN DALAM KRISTUS .....	29
PERAYAAN SYUKUR KELUARGA SEBAGAI BERKAT .....	30





# KATA PENGANTAR

Salam sejahtera dalam Kristus Yesus.

*"Jadikanlah semua bangsa murid-Ku"* (Matius 28:19). Ini adalah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus kepada kita orang yang percaya kepadaNya. Kita dapat menjadi murid Yesus ketika kita hidup dalam firmanNya, sehingga kita akan mengetahui kebenaran yang akan memerdekakan kita (Yohanes 8:31-32). Renungan harian ini disusun dengan harapan agar kita dapat merenungkan firman Tuhan setiap hari, sehingga kita dapat bertumbuh secara progresif menjadi murid-murid Yesus.

Renungan Harian Bethel Area ini berisi kumpulan renungan terkait berbagai bidang dalam kehidupan orang percaya, yang dibangun berdasarkan pada Firman Tuhan. Oleh karena itu melalui renungan harian ini, doa kami adalah setiap pembaca dapat memperoleh pengetahuanyang benar akan Tuhan dan juga kekuatan iman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Kami percaya renungan harian ini juga dapat menjadi alat bagi Tuhan untuk membantu setiap saudara bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan, sehingga saudara dapat semakin kuat di dalam Tuhan.

Selamat membaca dan merenungkan firman Tuhan, Tuhan Yesus memberkati.

Salatiga, Juni 2026

Gembala Jemaat GBI Jl. Hasanudin 3B (Bethel Area) Salatiga

*Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.*



# TEAM REDAKSI

**Pemimpin Redaksi** : Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.

**Koordinator** : Dr. Wiwin Sulisty, ST., M.Kom.

## Tim Penulis

- Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.
- Pdt. Dr. Andreas Sese Sunarko, S.H., M.Th.
- Pdt. Daud Rubes Widodo, S.Th.
- Pdm. Paulus Subarja, SE., M.Th
- Pdm. Lisa Oktovina Papilaya, S.Th.
- Pdm. Martinus Rusli, S.E., M.Th.
- Pdm. Ir. Lauw Wie Tian
- Pdm. Purnomo Sidhi, M.Th.
- Pdm. Eko Sulisty, S.Th
- Pdp. Widjaja Kusumo, S.E, M.M.
- Pdp. Dian Narwastu Jati, S.E.
- Pdp. Dra. Budiati
- Dr. Adi Chandra
- Yuliarso, S.Th., M.Pd.
- Yunike Angelina, M.Th.
- Yuni Santoso
- Juli Tiono, ST.
- Rudhy Handaka
- Tri Sundariyah, M.Th.
- Mozes Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
- Theoral Maria Inneke, S.E., M.Pd.
- Lina Kusuma Dewi, S.Th.
- Yani Lidyawati, S.Psi.
- Kriswandaru Eka Suyanto, M.Psi., Psikolog
- Dr. Yohanes Martono, M.Sc
- dr. Jodelin Muninggar, M.Sc.
- Dr. Bambang Susanto
- Endang Haryani, Ph.D.
- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Dr. Wiwin Sulisty, ST, M.Kom.
- Dr. Theodorus Miraji, S.E., M.Th.
- Rezha Eka Christya, S.Pd., Kom.

## Editor

- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Yunike Angelina, M.Th.

## Design

- Ivan Adhi Pradana



## KASIH SEBAGAI PENGIKAT KELUARGA

*“Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran ..., sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” (Kolose 3:12-14)*

**K**eluarga yang taat kepada Tuhan adalah keluarga yang menjadikan Yesus sebagai pusat dan kepala keluarga. Ketaatan ini bukan hanya sekadar rutinitas rohani saja, tetapi harus menjadi gaya hidup, di mana seluruh anggota keluarga saling menghormati, mengasihi, dan mengambil keputusan berdasarkan Firman Tuhan.

Ketika Kristus dijadikan sebagai pusat dan kepala keluarga, maka akan terwujudlah keluarga yang bahagia dan harmonis karena Tuhan ada di atas segalanya, dan setiap keputusan berporos pada Firman Tuhan. Setiap anggota keluarga harus berperan dan mengambil bagian masing-masing dalam mewujudkan keluarga yang harmonis tersebut. Suami mengasihi istri dengan tulus, istri menghormati dan tunduk kepada suami, serta anak-anak taat kepada orang tua. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan sehingga menjadi warisan rohani yang diteruskan kepada anak-anak.

Fondasi utama keluarga yang bahagia dan diberkati adalah Kristus. Alkitab menekankan pentingnya peran suami sebagai pemimpin, perlunya mendidik anak dengan nilai-nilai rohani yang kuat, serta menjadikan gereja sebagai penopang kehidupan berkeluarga.

Orang tua atau suami isteri harus hidup dalam kesepakatan dan senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap aspek rumah tangga, sebab ada kuasa berkat yang luar biasa ketika suami dan istri hidup dalam kesepakatan. Namun perlu diingat, bahwa sekalipun berpusat pada Tuhan, keluarga harus tetap menikmati kebersamaan dengan kehangatan, canda tawa, dan humor agar suasana rumah menyenangkan. Amin (TS)



## MEMBANGUN MEZBAH KELUARGA

*“... Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!”  
(Yosua 24 : 15B))*

**M**embangun mezbah keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga. Mezbah keluarga dimaksudkan untuk menempatkan Kristus sebagai yang utama dalam keluarga orang percaya. Sebagaimana Kristus adalah kepala gereja, Kristus seharusnya juga menjadi Pemimpin Agung dalam keluarga Kristen. Sederhananya, Mezbah Keluarga merupakan sikap hidup sebuah keluarga yang punya waktu khusus untuk menyembah Tuhan bersama-sama sebagai keluarga. Seluruh anggota keluarga bersama-sama memuji Tuhan, menyembah Tuhan, merenungkan Firman Tuhan dan berdoa bersama-sama setiap hari. Sebagai contoh Yosua sebagai kepala keluarga memberikan teladan yang baik. Yosua membuat pilihan yang tegas, bahwa dia dan seisi rumahnya beribadah kepada Tuhan. Mengapa Membangun Mezbah Keluarga diperlukan?

Pertama, mezbah keluarga meningkatkan ikatan dalam keluarga dalam hal kasih. Saat berkumpul, anggota keluarga memiliki sarana untuk saling berbagi memberikan dukungan moral, saling mendoakan, sehingga dapat memecahkan berbagai persoalan komunikasi dan membangun keterbukaan.

Kedua, sebagai warisan iman bagi anak-anak. Praktik ibadah keluarga adalah sarana utama menanamkan kebenaran Firman Tuhan sedini mungkin, membentuk karakter anak-anak, dan menjadi fondasi iman yang kuat ketika mereka menghadapi tantangan dunia di luar rumah.

Ketiga, Perlindungan dan Benteng Keluarga. Dunia saat ini menawarkan banyak pengaruh negatif. Mezbah keluarga adalah saat di mana rumah tangga didedikasikan ke dalam perlindungan kuasa Tuhan, menjadikannya benteng rohani yang kuat dari berbagai masalah dan perpecahan.

Mari, mulai bangun mezbah dalam keluarga kita masing-masing, sehingga berkat2 Tuhan dicurahkan atas keluarga kita. Amin. (LKD)



## MENYERAHKAN "HAK VETO" KEPADA KRISTUS

*"Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu." (Amsal 3:5-6)*

**D**i banyak rumah keluarga Kristen, kita sering menjumpai hiasan dinding yang bertuliskan: "Christ is the Head of this house, the unseen guest at every meal, the silent listener to every conversation" (Kristus adalah Kepala di rumah ini, tamu yang tak terlihat di setiap waktu makan, pendengar diam di setiap percakapan). Hiasan itu sangat indah, namun ia memunculkan sebuah pertanyaan kritis bagi kita, Apakah Kristus benar-benar bertindak sebagai Kepala di rumah kita, atau Ia hanya dijadikan "Tamu Kehormatan" yang namanya diakui tetapi otoritasnya diabaikan?

Fungsi utama seorang kepala adalah memimpin, mengarahkan, dan mengambil keputusan. Dalam konteks keluarga, menjadikan Kristus sebagai Kepala Rumah Tangga berarti kita secara sadar memberikan "hak veto" atau otoritas tertinggi kepada-Nya dalam setiap keputusan yang diambil oleh keluarga. Sering kali, saat diperhadapkan pada persimpangan hidup seperti merencanakan keuangan, memilih sekolah anak, memutuskan pindah pekerjaan atau menyelesaikan konflik kita lebih mengandalkan logika manusia, ego atau saldo rekening. Kita membuat rencana sendiri, lalu di akhir kita sekadar meminta Tuhan "menandatangani" dan memberkati rencana tersebut. Itu bukanlah sikap yang menempatkan Kristus sebagai Kepala.

Menjadikan Kristus pemegang otoritas keputusan keluarga berarti mengubah kalimat kita dari, "Tuhan, ini rencana kami, tolong berkati," menjadi, "Tuhan, apa yang menjadi rencana-Mu bagi keluarga kami? Tolong pimpin kami." Ketika Kristus benar-benar memegang kendali atas kemudi keluarga kita, kita tidak perlu takut akan masa depan. Meskipun jalan yang Ia pilihkan mungkin tidak selalu mudah, Ia berjanji akan "meluruskan jalan kita" dan membawa keluarga kita pada rancangan-Nya yang damai sejahtera. (WIEN)



## LEARN, DO AND REPEAT

*“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”*

*(Ulangan 6:7)*

**K**eluarga adalah tempat pertama seseorang belajar tentang kasih. Sebelum anak mengenal dunia luar, ia terlebih dahulu mengenal bagaimana kasih itu dipraktikkan di rumah. Karena itu, Tuhan ingin agar setiap keluarga menjadikan Yesus sebagai pusat kehidupan keluarga. *Only Jesus in Our Family* berarti bahwa nilai, perkataan, sikap, dan keputusan dalam rumah tangga dipimpin oleh kasih Kristus.

Kasih Tuhan tidak cukup hanya diketahui namun perlu diajarkan secara berulang-ulang dalam keluarga. Karena dunia terus menawarkan nilai yang berbeda dengan firman Tuhan. Setiap hari kita melihat banyak pengaruh dari media sosial, lingkungan, maupun pergaulan. Jika keluarga tidak terus menanamkan kasih Tuhan, maka nilai dunia akan lebih mudah menguasai hati mereka. Dalam Ulangan 6:7, Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mengajarkan firman secara berulang-ulang kepada anak-anak mereka. Bukan hanya saat ibadah di gereja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari: ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, sebelum tidur, bahkan saat bangun pagi. Artinya, pengajaran tentang kasih Tuhan bukan sekadar teori, melainkan gaya hidup keluarga Kristen. Mulailah dari hal kecil: doa bersama, membaca firman Tuhan, berbicara dengan kasih, dan memberi teladan yang baik, karena keluarga yang dipenuhi Yesus akan menjadi terang bagi dunia.

Keluarga yang berpusat pada Yesus bukan keluarga yang sempurna, tetapi keluarga yang terus belajar hidup dalam kasih Tuhan. Saat Yesus menjadi pusat keluarga, maka rumah akan menjadi tempat yang penuh damai, sukacita, pengampunan dan kekuatan. Dari keluarga inilah lahir generasi yang takut akan Tuhan. Kita yakin keluarga kita akan tetap memiliki iman yang kuat dan teguh dalam menghadapi kondisi dunia saat ini. (TDK)



## DOA MENYATUKAN RUMAH

(Bacaan : Matius 18:19-20)

**R**umah yang diberkati bukanlah rumah yang paling mewah, tetapi rumah yang menghadirkan Yesus didalamnya. Ketika Yesus menjadi pusat keluarga, maka doa bukan lagi sekadar kebiasaan, melainkan sumber kekuatan yang mempersatukan hati setiap anggota keluarga. Di zaman sekarang, banyak rumah dipenuhi kesibukan, gadget, dan persoalan hidup. Orang tua sibuk bekerja, anak sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga doa bersama mulai ditinggalkan. Padahal, justru dalam doa bersama terdapat kuasa kesepakatan yang sanggup memulihkan keluarga.

Tuhan Yesus berkata bahwa ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, Ia hadir di tengah-tengah mereka. Artinya, saat keluarga berdoa bersama, Yesus sendiri hadir di dalam rumah itu. Kehadiran Tuhan membawa damai, penghiburan, dan jalan keluar bagi setiap persoalan.

Dalam Kisah Para Rasul 12, ketika Petrus dipenjara dan dijaga dengan ketat, jemaat berkumpul di sebuah rumah untuk berdoa dengan sehati. Mereka mungkin tidak memiliki kekuatan untuk melawan Herodes, tetapi mereka memiliki doa yang berkuasa. Tuhan menjawab kesepakatan doa itu dengan mengutus malaikat untuk membebaskan Petrus secara ajaib. Apa yang mustahil bagi manusia, menjadi mungkin bagi Tuhan.

Doa bersama dalam keluarga mungkin terlihat sederhana, seperti berkumpul beberapa menit sebelum tidur, saling mendoakan, membaca firman Tuhan, lalu menyerahkan semua pergumulan kepada Yesus. Namun dari hal sederhana itu, Tuhan dapat membangun kasih, memulihkan hubungan, dan menjaga keluarga dari kehancuran.

Hari ini, marilah kita membuka hati bagi Yesus di rumah kita. Jadikan rumah sebagai tempat doa, bukan hanya tempat tinggal. Sebab ketika keluarga bersatu berdoa dalam nama Yesus, ada kuasa sorga yang bekerja, ada mujizat yang dinyatakan, dan ada damai Tuhan yang memenuhi rumah itu. Amin. (JO)



## PELITA DAN TERANG DI RUMAH

(Bacaan: Mazmur 119:105)

**P**ernahkah Anda merasa keluarga seperti kapal tanpa kemudi? Anda tahu ada masalah, tapi tidak tahu harus mulai darimana memperbaikinya. Ada satu panduan yang bisa kita gunakan dalam menjalani kehidupan di keluarga kita. Ayat hari ini di Mazmur 119:105: Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku. Pelita di zaman saat itu bukan lampu besar yang seperti lampu di stadion olah raga. Ia adalah lampu minyak kecil yang hanya cukup menerangi satu langkah di depan kaki. Di saat kehidupan rumah tangga Anda terasa "gelap" karena berbagai permasalahan yang ada, kebenaran Firman Tuhan tidak langsung menunjukkan seluruh jalan keluar, tetapi akan memberi terang untuk satu langkah berikutnya.

Terang Firman itu sering terlihat justru dalam momen-momen kecil di rumah. Beberapa contoh aplikasi sederhananya. Coba bayangkan suami pulang kerja dengan lelah, istri juga lelah karena habis mengurus rumah tangga dan anak seharian. Satu kata pedas dan dengan nada tinggi bisa meledakkan suasana. Disitulah Amsal 15:1 bekerja seperti pelita: "Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman". Ketika anak kita sedang susah untuk diarahkan dan membuat kita sebagai orang tua marah maka ingatlah Efesus 6:4 "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan".

Bagaimana supaya terang Firman-Nya menjadi pelita dan terang dalam keluarga kita? Kita bisa belajar dari Ulangan 6:6-7 yaitu dengan mengajarkan Firman berulang-ulang baik di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring dan bangun. Selain itu ketika setiap anggota keluarga harus menghidupi Firman Tuhan, membaca Alkitab setiap hari maka Firman Tuhan dapat menjadi pelita bagi kaki dan terang bagi jalan kita terkhusus dalam kehidupan berkeluarga kita. Pelita tidak perlu menerangi setahun ke depan. Cukup untuk langkah berikutnya. Langkah berikutnya bisa dimulai sekarang. Mari, berdoa untuk meminta kekuatan dan pertolongan Roh Kudus untuk cahaya pelita dan terang Firman Tuhan ada di rumah tangga kita. Mungkin masalah belum selesai, tetapi bersama Tuhan kita tidak berjalan dalam gelap. Amin. (KES)



7 Juni

## AKU DAN SEISI RUMAHKU AKAN BERIBADAH KEPADA TUHAN

*“Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!” (Yosua 24:15)*

Dalam sebuah pertemuan yang terakhir kali dengan para pemimpin Israel, Yosua mengikat perjanjian serta membuat ketetapan dan peraturan yang berisi janji agar bangsa Israel akan tetap beribadah kepada Tuhan, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir dan menuntun mereka sampai ke negeri yang dijanjikan lalu menuliskannya dalam kitab hukum Allah serta mendirikan tugu dari batu sebagai peringatan akan perjanjian tersebut. Hal ini dilakukan Yosua sebab ia dan keluarganya juga dengan yakin memilih beribadah kepada Tuhan dan pilihan ini tentunya menjadi contoh yang baik bagi bangsa Israel di tengah berbagai pilihan yang bisa saja membuat bangsa Israel menundukan Allah atau berpaling untuk beribadah kepada allah asing.

Kalimat yang diucapkan Yosua tentang pilihannya tersebut, menunjukkan bahwa Yosua berdiri teguh memegang prinsip tentang komitmen iman bagi dirinya, bagi keluarganya dan bahkan ia pun ingin agar bangsanya pun mengikuti apa yang dipilihnya bersama keluarganya. Sekalipun nampaknya ia memberikan pilihan kepada mereka tetapi ia tetap mengambil peran untuk mengingatkan tentang semua perjalanan yang telah mereka lalui sejak keluar dari Mesir dan menghadapi berbagai tantangan namun karena pertolongan Tuhan lah, mereka berhasil sampai ke tanah perjanjian. Peran inilah yang akhirnya meyakinkan mereka bahwa bangsa Israel memilih untuk tetap beribadah kepada Tuhan bersama-sama dengan Yosua dan keluarganya.

Saudaraku, milikilah prinsip dengan hati yang teguh tentang iman kita kepada Tuhan dan ambillah peran untuk menyatakan komitmen iman tersebut bersama seisi rumah kita sehingga iman kita sekeluarga, dapat menjadi teladan bagi yang lainnya. (LOP)



## KASIH YANG MENYERAHKAN DIRI

*"Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya." (Efesus 5:25)*

**D**i tengah penatnya kesibukan sehari-hari, seorang suami sering kali terjebak dalam tuntutan untuk menjadi penyedia materi semata. Namun, firman Tuhan melalui ayat yang kita terima hari ini, memanggil para suami untuk masuk ke tempat yang jauh lebih dalam dan mulia dalam sebuah keluarga. Rasul Paulus menulis dalam Efesus 5:25 : *"Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya."*

Mengasihi seperti Kristus bukanlah sekadar tentang kata-kata romantis atau hadiah di hari ulang tahun pernikahan. Ini adalah tentang "pengorbanan yang disengaja." Bayangkan Kristus; Dia tidak menuntut untuk dihormati terlebih dahulu, melainkan membasuh kaki para murid-Nya. Dia tidak mencari kenyamanan bagi Diri-Nya sendiri, melainkan menyerahkan nyawa-Nya di atas kayu salib bagi manusia yang sangat dikasihiNya.

Bagi seorang suami, "menyerahkan diri" berarti bersedia menurunkan ego saat ada perbedaan pendapat di dalam keluarga. Itu berarti memberikan telinga dan hati untuk mendengar keluh kesah istri di ujung hari yang melelahkan, meskipun sang suami sendiri juga mungkin sebenarnya sedang menanggung beban yang berat. Kasih yang berkorban berarti menyingkirkan keegoisan demi pertumbuhan rohani keluarganya, kebahagiaan, dan kedamaian sang istri. Saat seorang istri merasa aman dan dihargai, ia sedang melihat pantulan kasih Kristus melalui suaminya.

Pernikahan Kristen adalah altar tempat ego manusia (laki-laki dan perempuan) mati dan kasih Kristus dihidupkan. Mengasihi istri dengan pengorbanan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bukti kekuatan kasih yang sejati. Mari kita merenung: "Sudahkah kita mengasihi istri kita hari ini dengan cara yang mencerminkan salib Kristus? Ataupun kita masih menuntut untuk dilayani daripada melayani?" Mari belajar memberi diri, karena disitulah keindahan suatu pernikahan yang sesungguhnya akan terpancar dari anak-anakNya. Amin. Tuhan Yesus memberkati. (RG)



## ISTRI YANG BIJAK DAN PENOLONG

*“Siapa mendapat istri, mendapat sesuatu yang baik, dan ia dikenan TUHAN.”  
(Amsal 18:22)*

**S**audaraku dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri bukan hanya pasangan hidup, tetapi juga penolong yang diberikan Tuhan untuk berjalan bersama suami baik dalam suka maupun duka. Istri yang bijak adalah pribadi yang menghadirkan damai, doa, kekuatan, dan penghiburan di tengah perjalanan keluarga.

Sering dikatakan bahwa istri adalah tiang doa. Tiang doa artinya, melalui doa-doanya, seorang istri menopang rumah tangga agar tetap berdiri kokoh menghadapi berbagai tantangan hidup. Ketika suami lelah, bingung bahkan mungkin jatuh sekalipun, doa seorang istri dapat menjadi sumber kekuatan yang menguatkan hati dan iman.

Kebijaksanaan seorang istri juga terlihat dari perkataan dan sikapnya. Ia tidak membangun dengan kemarahan, tetapi dengan kasih. Ia tidak menjatuhkan, tetapi mengangkat dan mendukung. Kehadirannya membawa suasana yang penuh pengharapan dan kebaikan bagi suami maupun keluarga.

Saudaraku menjadi penolong bukan berarti lebih rendah, melainkan menjadi rekan sejalan yang dipakai Tuhan untuk menghadirkan keharmonisan dan kasih dalam rumah tangga. Istri yang takut akan Tuhan akan memancarkan hikmat dalam setiap tindakan, sehingga keluarga akan mengalami damai sejahtera.

Sebaliknya saudaraku, seorang suami juga dipanggil untuk menghargai, mengasihi, dan menjaga hati istrinya. Rumah tangga yang diberkati lahir dari hubungan yang saling menopang, saling menghargai, saling mendoakan, dan saling menguatkan iman di dalam Tuhan. Nama Tuhan di Puji, Haleluya. (ES)



10 Juni

## RESEP BAHAGIA

*“Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” (Efesus 6:2-3)*

**D**i tengah zaman yang semakin menonjolkan kebebasan pribadi, banyak orang lupa bahwa keluarga adalah tempat pertama Tuhan membentuk karakter kita. Orang tua adalah alat Tuhan menghadirkan hidup bagi kita. Tidak selalu mudah menghormati ayah dan ibu, apalagi ketika ada perbedaan pendapat, luka hati, atau harapan yang tidak terpenuhi. Menghormati orang tua bukan sekadar tradisi keluarga atau sopan santun sosial, melainkan bentuk ketaatan pada Tuhan.

Ayat renungan hari ini menyimpan resep Ilahi dibalik sebuah perintah, yaitu tersedia berkat bahagia dan panjang umur, jika kita menghormati orang tua. Hormat pada orang tua merupakan bentuk ekspresi dan menghargai yang nyata, baik perkataan, sikap, perhatian, doa, dan kepedulian kita. Terhadap orang tua, kita akan menjaga perkataan, kita mendengarkan dengan sungguh setiap didikan, menghargai pengorbanan dalam merawat kita. Kita dijauhkan dari sikap merendahkan atau memermalukan mereka. Menghormati akan melatih kita pada kerendahan hati, kesabaran, pengampunan, dan kasih. Semua karakter yang membawa seseorang hidup bijaksana dan dijauhkan dari kehancuran. Mentaati perintah Tuhan untuk menghormati orang tua, bahkan merupakan sebuah keindahan di mata Tuhan (Kolose 3:20). Menghormati tidak selalu berarti setuju dalam segala hal, tetapi kita tetap memilih kasih dan penghargaan. Menghormati akan memimpin kita pada bahagia yang Tuhan janjikan. Bukan hanya soal materi atau kenyamanan hidup, bahkan panjang umur dijanjikan bagi kita yang taat.

Anak-anak Tuhan, mari periksa hidup kita! Apakah kita sungguh mengekspresikan penghormatan yang benar kepada ayah dan ibu? Selama mereka masih ada, hormatilah dan berikan kasih yang nyata. Jika mereka telah tiada, hormatilah warisan iman dan nilai hidup yang pernah mereka tanamkan. Saat Yesus menjadi pusat dalam rumah kita, penghormatan kepada orang tua pasti menjadi budaya kasih dalam keluarga kita. Berbahagialah dan panjang umurlah setiap anak yang menghormati ayah dan ibunya! *Soli Deo Gloria!* (End)



11 Juni

## TANGGUNG JAWAB MENANAMKAN NILAI-NILAI

*“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”  
(Amsal 22:6)*

**A**nak adalah mutiara yang dipercayakan kepada kita, sehingga tanggung jawab utama ada di orangtua, untuk mendidik dalam ajaran Tuhan Yesus, untuk mengenalkan kasih Allah dan membentuk karakter Kristus sejak dini. Proses pembentukan watak atau karakter ini tidak mudah, memerlukan kedewasaan rohani dan teladan hidup dari orang tuanya agar anak-anak memiliki pola pikir, perilaku, dan kasih serupa Kristus.

Firman Tuhan yang menjadi dasar renungan kita hari ini, mengajarkan bahwa orang tua, bapak ibu menjadi pengajar yang utama yang wajib menanamkan nilai-nilai Alkitabiah kepada anak-anaknya sejak dini. Orang tua harus dapat menjadi teladan dan mendidik anak-anaknya, ini bukan hal yang mudah untuk dapat mewujudkannya. Keteladanan orang tua dapat terealisasi bila bapak ibu sudah menerima pembaharuan dari Tuhan Yesus sendiri, sehingga ketika sudah mengalami lahir baru maka dapat menjadi teladan buat keluarganya. Mendidik orang muda menurut jalan Firman Tuhan dari sejak ada dalam kandungan, didoakan, di perdengarkan Firman Tuhan dan setelah lahir diajak untuk beribadah, membaca Firman Tuhan dan berdoa bersama, sehingga atmosfir rohani sudah terasa sejak ada di dalam keluarga. Mendidik anak tidak terlepas dari hal-hal diatas itu saja, tetapi juga dibutuhkan “roll model” dari bapak ibunya yang setiap hari dilihat oleh anak-anaknya, bagaimana bertutur kata, bagaimana bersikap saat ada masalah, bagaimana memperlakukan keluarganya dan orang lain dll, tindakan itu akan tertancap dalam hati dan ingatan anak-anak kita. Sehingga nilai-nilai kebenaran di masa anak, masa muda, dewasa sampai tuanyapun tidak akan menyimpang dari didikan yang berasal dari Firman Tuhan, untuk terus menjadi orang yang mengasihi Tuhan dan hidup takut akan Tuhan.

Gaya hidup bapak ibu orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kebenaran seperti kasih, ketaatan, kerendahan hati dan pengampunan melalui teladan hidup, serta pengajaran Firman Tuhan sejak dini, akan membawa dampak yang sangat besar. Amin. (BA)



12 Juni

## KATA-KATA DI RUMAH

*“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.” (Efesus 4:29)*

Rumah adalah tempat pertama seseorang belajar tentang kasih, penerimaan, dan perhatian. Namun sering kali, justru di dalam rumah muncul kata-kata yang melukai, merendahkan, dan menjatuhkan. Nada tinggi, kemarahan, sindiran, bahkan ucapan yang dianggap biasa dapat meninggalkan luka yang mendalam di hati pasangan maupun anak-anak. Karena itu, jika kita ingin menghadirkan hanya Yesus di dalam rumah kita, maka komunikasi dalam keluarga harus menjadi komunikasi yang memberkati.

Tuhan rindu agar setiap perkataan yang keluar dari mulut kita dipenuhi kasih dan membangun iman orang lain. Kata-kata yang lembut mampu memberi kekuatan, menenangkan hati yang lelah, dan memulihkan hubungan yang retak. Sebaliknya, perkataan kasar dapat menghancurkan sukacita dan menghadirkan kepahitan dalam keluarga.

Dari cerita Ruth, kita melihat bagaimana Boas berbicara dengan penuh kasih dan hormat kepada Ruth. Boas tidak merendahkan Ruth yang adalah seorang asing dan janda miskin. Ia justru memberi perhatian, perlindungan, dan perkataan yang menguatkan. Sikap dan kata-kata Boas menghadirkan kasih Tuhan dan menjadi berkat besar bagi Rut. Dari kisah itu kita belajar bahwa perkataan yang penuh kasih dapat mengubah hidup seseorang.

Bayangkan jika di dalam rumah lebih banyak terdengar ucapan, “Terima kasih,” “Maafkan aku,” “Tuhan memberkatimu,” dan “Aku mengasihimu.” Suasana rumah akan menjadi hangat dan penuh damai. Yesus hadir melalui setiap kata yang membangun.

Mari belajar menjaga lidah dan menggunakan perkataan untuk menguatkan keluarga kita. Sebab rumah yang dipenuhi kasih dalam perkataan akan menjadi tempat tinggal yang penuh damai, sukacita, dan hadirat Tuhan. Hanya Yesus yang layak memenuhi rumah kita, termasuk melalui setiap kata yang kita ucapkan. Amin. (KE)



13 Juni

## WARISAN IMAN

*“Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.” (2 Timotius 1:5)*

**S**alah satu tugas orang yang diberikan Tuhan Yesus kepada para orang tua Kristen (orang yang telah percaya pada Tuhan Yesus) adalah mewariskan iman kepada anak-anaknya. Hal inilah yang telah diteladankan oleh Louis (nenek) dan Eunike (ibu) dari Timotius, sehingga iman Timotius terbangun sejak dini yang pada akhirnya Timotius dapat bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan melayaniNya dengan benar.

Pertanyaan yang kemudian muncul dari kebanyakan orang tua adalah bagaimana cara mewariskan iman pada anak-anak kita sejak dini? Memang dalam teks ini tidak dijelaskan secara detail tentang metoda atau cara mewariskan iman pada anak-anak sejak dini. Namun jangan khawatir kita bisa mendapatkan rujukan dari Kitab Ulangan 6: 1-8.

Dalam bagian ini sejak jaman Musa, Allah meminta para orang tua Israel mewariskan iman percaya mereka pada Yahweh (Allah yang hidup) sejak dini dengan metode-metode sebagai berikut :

1. Menaruh dalam hati mereka.
2. Mengajar berulang-ulang pada anak-anak.
3. Membicarakan pada saat duduk, pada saat dalam perjalanan dan pada saat dalam perjalanan.
4. Mengikatkan pada di tangan dan menuliskan di ambang pintu.

Mewariskan iman pada generasi itu sangat penting, karena ada fakta penelitian yang dilakukan di Amerika pada 1200 keturunan dari keluarga Max Juke dan Keluarga Jonathan Edward. 1200 keturunan Max Juke (7 pembunuh, 60 pencuri, 190 pelacur, ratusan pengangguran dan pecandu narkoba dan alkohol). Sedangkan dari keluarga Jonathan Edward (13 rektor, 65 profesor, 30 hakim dan 100 pengacara, 3 senator dan 3 gubernur, banyak yang menjadi pendeta dan misionars.

Dari hal di atas marilah kita terus mewariskan iman kita sejak dini, sehingga anak-anak kita bisa menjadi generasi Ilahi yang hebat pada masanya. Tuhan Yesus dipuji. (SS)



14 Juni

## KELUARGAKU ADALAH LADANG PELAYANANKU

*“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”*  
(Ulangan 6:6-7)

**K**eluarga adalah ladang pelayanan yang pertama dan utama. Sebelum melayani di tempat lain, setiap kita dipanggil menjadi teladan rohani, mengajarkan kebenaran secara konsisten melalui aktifitas sehari-hari; saat duduk, saat berjalan, saat berbaring, maupun saat bangun. Menjadi teladan, memastikan kalau Firman Tuhan tidak hanya sebagai hafalan, tetapi menjadi prinsip hidup yang nyata terlihat dalam perilaku dan perkataan sehari-hari. Mengajarkan kebenaran melalui momen-momen rutin dalam keluarga, seperti saat sarapan, dalam perjalanan menuju sekolah atau tempat kerja, sebelum tidur atau saat bangun pagi. Saling mengasihi dan melayani antara anggota keluarga merupakan fondasi yang penting untuk membangun rumah tangga tetap harmonis dan memuliakan Tuhan. Karena keluarga bukan hanya soal hubungan darah, tetapi soal kedekatan, dukungan dan tempat tumbuh bersama. Hal praktis untuk saling mengasihi dan melayani yang bisa dilakukan dalam keluarga: meluangkan waktu untuk beribadah dan berdoa bersama, mendoakan satu dengan yang lain, meringankan beban dengan saling membantu tugas rumah tangga, memberikan dukungan moral dan menghibur anggota keluarga yang sedang bersedih atau mengalami kesulitan, serta saling mengampuni; membiasakan diri untuk meminta maaf dan memaafkan jika terjadi kesalahpahaman atau kesalahan di antara anggota keluarga.

Saudara, melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan dengan kasih, setiap anggota keluarga belajar untuk mengutamakan kepentingan orang di atas kepentingan diri sendiri, sehingga kasih Kristus benar-benar terpancar di dalam rumah. Amin. (DN)



15 Juni

## PENGAMPUNAN YANG MENGHIDUPKAN IBADAH KELUARGA

*“Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.”  
(Matius 18:22)*

Ibadah keluarga bukan hanya tentang membaca Firman Tuhan, menyanyi, atau berdoa bersama. Inti dari ibadah keluarga adalah menghadirkan kasih Kristus di dalam rumah. Salah satu tanda nyata kasih Kristus adalah adanya pengampunan di antara anggota keluarga.

Dalam keluarga, gesekan dan kesalahan pasti terjadi. Orang tua bisa melukai hati anak melalui perkataan yang keras. Anak bisa mengecewakan orang tua lewat sikap yang tidak taat. Suami dan istri pun tidak luput dari salah paham dan pertengkaran. Jika setiap kesalahan disimpan menjadi kepahitan, maka rumah akan kehilangan damai sejahtera, dan ibadah keluarga hanya menjadi rutinitas tanpa hadirat Tuhan. Ketika Yesus mengajarkan tentang mengampuni “70 x 7 kali,” Tuhan sedang mengajarkan gaya hidup orang percaya, termasuk di dalam keluarga. Pengampunan membuat hubungan dipulihkan, hati dilembutkan, dan kasih tetap bertumbuh. Rumah yang penuh pengampunan akan menjadi tempat yang nyaman untuk bertumbuh dalam Tuhan.

Sering kali ibadah keluarga terasa sulit dilakukan bukan karena tidak ada waktu, tetapi karena hati masih penuh luka, kecewa, dan ego. Ada anggota keluarga yang tidak saling bicara, masih menyimpan amarah, atau merasa paling benar. Padahal sebelum duduk bersama untuk berdoa, Tuhan rindu agar setiap hati terlebih dahulu diperdamaikan.

Ibadah keluarga yang hidup bukanlah ibadah yang paling panjang atau paling sempurna, melainkan ibadah yang dipenuhi kasih, kerendahan hati, dan pengampunan. Saat ayah mau meminta maaf, ibu mau mengalah, anak mau belajar menghormati, dan setiap anggota keluarga saling mengampuni, di situlah Tuhan bekerja dengan indah. Sebab keluarga yang saling mengampuni adalah keluarga yang sedang membangun mezbah bagi Tuhan di dalam rumahnya.  
(REC)



16 Juni

## MEMADAMKAN AMARAH

*“Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam sebelum padam amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada iblis.”  
(Efesus 4:26,27)*

**K**eluarga adalah institusi yang diciptakan oleh Allah untuk saling mengasihi, saling menopang, saling menerima kelebihan dan kekurangan, juga saling memberi dan memperhatikan. Yang kesemuanya itu bertujuan untuk mendewasakan setiap karakter masing-masing. Semua orang adalah bagian dari sebuah keluarga; menjadi ayah, ibu, anak, kakak, adik yang masing-masing juga mempunyai peran dalam setiap proses yang terjadi dalam keluarga.

Tidak ada keluarga yang bebas konflik, hal-hal kecil dan sepele bisa dipakai untuk menimbulkan konflik yang memicu amarah dalam keluarga. Iblis sangat tidak suka keluarga yang hidup rukun dan penuh kasih, dia akan selalu berusaha menghancurkan hubungan suami istri, orang tua dengan anak dan keluarga kita. Amarah yang dibiarkan dipendam tanpa diselesaikan secara terbuka dan dibiarkan berlarut-larut akan membuat keluarga kehilangan kasih dan damai sejahtera. Firman Tuhan sudah mengingatkan kepada kita: “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam sebelum padam amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada iblis.” (Efesus 4:26,27). Artinya kemarahan harus dikendalikan dan dikelola. Contohnya: di awal pernikahan seorang istri jengkel dan marah karena suami tidak mau makan masakan yang dibuatnya dengan sepenuh hati. Suami belajar terbuka dan istri juga belajar untuk menerima dan memahami suami dengan mencari tahu alasannya. Dengan begitu mereka belajar untuk tidak memendam masalah dan amarah yang bisa menjadi sumber konflik di kemudian hari.

Mari miliki sikap hati yang mau terbuka, sabar, tenang, tulus dan mudah memaafkan/mengampuni; mulai dari saya yang harus menciptakan kerukunan dalam keluarga supaya berkat, kehidupan akan dicurahkan buat keluarga saya (Mazmur 133:1-3). Amin. GOD BLESS (YS)



17 Juni

## MINTA AMPUN DAN DIAMPUNI

*“Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi kasih menutupi segala pelanggaran.” (Amsal 10 : 12)*

**K**eluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Jika ingin sebuah bangsa maju, maka haruslah memperhatikan masyarakatnya. Jika ingin masyarakat maju, haruslah memperhatikan unit terkecilnya yaitu keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemajuan sebuah bangsa sangat tergantung apakah setiap keluarga yang ada di dalam bangsa tersebut mengalami kemajuan atau kehancuran. Dalam Kejadian 2:18 tertulis “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Dari ayat ini dapat kita lihat bahwa keluarga adalah sebuah institusi yang dibangun atas inisiatif Allah sendiri. Allah-lah yang menghendaki terbentuknya sebuah keluarga. Dan Allah sendiri berfirman dalam Matius 19:5-6 “Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. “Tidak ada yang dapat menghancurkan keluarga, tidak ada yang dapat memisahkan keluarga, kecuali maut.

Saudaraku, keluarga sungguhlah sangat berharga di hadapan Tuhan. Tuhan menghendaki setiap keluarga dapat berdiri dengan kokoh menghadapi setiap badai yang terjadi. Namun seringkali kita melihat keluarga goyah karena badai persoalan dan pertengkaran yang terjadi. Apa yang dapat kita lakukan untuk menjaga keluarga kita tetap ada di hadapanNya? Minta ampun dan diampuni. Ya, minta ampun dan diampuni harus senantiasa kita lakukan di dalam keluarga supaya keluarga kita tetap utuh. Bagi pihak yang melakukan kesalahan, minta ampunlah. Dan disisi lain jika kesalahan sudah diakui, ambillah keputusan untuk mengampuni. Minta ampun dan diampuni adalah dua hal yang harus senantiasa kita hadirkan dalam keluarga kita.

Mari setiap kita mengambil bagian masing-masing untuk minta ampun dan mengampuni. Jika kedua hal ini hadir dalam keluarga kita, maka kita akan melihat surga dalam rumah tangga kita. Bukankah kasih menutupi segala pelanggaran? Teruslah mengasihi dan mengampuni, karena dengan ini keluarga kita akan tetap kokoh di hadapanNya. Amin, Tuhan Dipuji! (YL)



18 Juni

## KESABARAN DALAM PERBEDAAN

(Bacaan : Kolose 3:13-14)

**D**unia ini diciptakan Tuhan penuh "warna", begitu juga dengan hidup manusia. Kita seringkali dipertemukan dengan orang-orang yang memiliki karakter, latar belakang, dan sudut pandang yang berbeda dengan kita. Dalam keluarga, pelayanan, maupun tempat kerja, perbedaan ini terkadang memicu gesekan, kesalahpahaman, dan konflik. Namun, disinilah keindahan iman kita diuji dan dinyatakan bagi dunia.

Kesabaran dalam menghadapi perbedaan bukanlah sekadar kemampuan untuk menahan amarah, melainkan kerelaan hati untuk memberi "ruang" bagi orang lain. Menghadapi karakter yang keras atau pendapat yang berbeda dengan kita memang sangat melelahkan. Namun, firmanNya kembali mengingatkan kita dalam Kolose 3:13-14, bahwa kita harus sabar, satu dengan yang lain. senantiasa kenakan KasihNya yang mempersatukan orang percaya, maka perbedaan itu akan dapat dipandang sebagai sesuatu yang indah, bukan sebuah celah untuk menghancurkan sesama kita.

Kasih Kristus dalam diri kita adalah kunci utamanya. Kasih yang sejati sanggup menutupi tajamnya setiap perbedaan dan melembutkan kerasnya karakter sesama kita. Kasih dari Kristus tidak menuntut orang lain untuk berubah menjadi persis seperti yang kita inginkan, melainkan memampukan kita untuk menerima mereka apa adanya. Ketika kasih Kristus menjadi dasar dari segalanya, perbedaan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Hari ini, mari kita merenung: "Sudahkah kita mengenakan kasih Kristus saat berhadapan dengan mereka yang berbeda pandangan dengan kita?" Ingatlah bahwa keindahan sebuah simfoni justru tercipta karena nada yang berbeda-beda yang dimainkan bersama dalam satu harmoni. Mari jadikan kesabaran dan kasih dari Kristus sebagai pengikat yang mempersatukan hubungan kita dengan sesama. Amin. Only Jesus. (YN)



19 Juni

## BERANI MENGAKUI KESALAHAN

*“Sebab itu, setelah kamu menanggalkan dusta, hendaklah kamu berkata benar masing-masing terhadap sesamanya, sebab kita adalah anggota yang satu dengan yang lain.”*  
(Efesus 4:25)

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, baik itu dalam perkataan, perbuatan, maupun sikap. Sering kali, ketika kita menyadari telah berbuat salah, muncul rasa takut, malu, atau gengsi yang membuat kita memilih untuk menutupi, berdalih, bahkan berdusta demi melindungi diri sendiri. Padahal, tindakan tersebut justru menambah beban hati, merusak hubungan dengan sesama, dan menjauhkan kita dari kebenaran. Di dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, Tuhan memberikan pengingat yang sangat jelas dan tegas: kita dipanggil untuk hidup dalam kejujuran, terutama dalam mengakui kesalahan yang telah kita perbuat. Kejujuran bukanlah tanda kelemahan, melainkan langkah berani yang membuka pintu menuju pemulihan, baik hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Kejujuran dalam mengakui kesalahan adalah dasar dari segala pemulihan. Tanpa pengakuan, tidak ada ruang untuk pertobatan, dan tanpa pertobatan, tidak ada pengampunan maupun perbaikan. Tuhan sendiri adalah Allah yang penuh rahmat dan kebenaran; Dia selalu siap mengampuni dan memulihkan barang siapa yang datang kepada-Nya dengan hati yang jujur. Hal ini selaras dengan apa yang tertulis dalam Amsal 28:13 "Siapa menutupi pelanggaranannya, tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya, akan memperoleh belas kasihan." Ayat ini menegaskan bahwa jalan menuju kebaikan dan pertolongan Tuhan dimulai dari keberanian untuk mengakui apa yang telah kita lakukan salah.

Mengakui kesalahan memang bukan hal yang mudah dan butuh keberanian yang besar, namun itulah jalan yang Tuhan tetapkan untuk kita agar hidup dalam kebenaran dan damai sejahtera. Berdasarkan Efesus 4:25, kita dipanggil untuk menanggalkan segala bentuk dusta dan hidup jujur, karena kejujuran adalah kunci yang membuka pintu pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama. Jangan biarkan rasa malu atau gengsi menahan kita untuk mengakui kesalahan. Mari kita bertekad untuk hidup jujur, berani mengakui apa yang salah, dan percaya bahwa Tuhan akan memberikan belas kasihan, pengampunan, dan pemulihan yang indah bagi setiap hati yang mau terbuka dan rendah hati di hadapan-Nya. (DA)



20 Juni

## KESEPAKATAN SUAMI ISTERI MENDATANGKAN BERKAT

*“Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga.” (Matius 18:19)*

Setiap orang memiliki kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi dengan mengusahakannya melalui pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Demikian juga setiap keluarga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Biasanya suami sebagai kepala keluarga bekerja untuk menghidupi seluruh keluarganya. Tidak menutup kemungkinan isteri sebagai ibu rumah tangga juga ikut bekerja untuk menambah penghasilan. Ada kalanya isteri yang bekerja lebih banyak dari suaminya karena kendala tertentu.

Suami yang bekerja sementara istri mengurus rumah tangga, atau suami isteri sama-sama bekerja, keduanya merupakan hal yang baik. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa pernikahan tidak dimaksudkan untuk mengumpulkan atau mencari uang bersama-sama antara suami isteri. Masalah ekonomi dalam keluarga tidak harus ditangani dengan mencari uang bersama, tetapi lebih kepada bagaimana suami isteri mengelola keuangan bersama-sama. Ayat di atas mengatakan bahwa jika dua orang sepakat meminta apapun maka akan menerima dari Bapa di sorga. Suami isteri adalah dua orang yang paling sepakat di dunia ini. Dibutuhkan kesepakatan dalam mengelola keuangan, dan Tuhan menjanjikan akan memberi berkat dalam kesepakatan. Suami isteri harus saling terbuka dan jujur dalam mengelola keuangan. Untuk apa dan seberapa banyak penggunaan uang harus dilakukan secara terbuka.

Dalam kesepakatan dan keterbukaan suami isteri dalam mengelola keuangan, maka Tuhan akan mencukupkan semua kebutuhan dan bahkan akan memberi kelimpahan agar dapat memberkati orang lain. Marilah kita menjadi keluarga yang setia dan sepakat mengharapkan berkat dari Tuhan. Amin. (WT)



21 Juni

## DAMAI KRISTUS MENJADI WASIAT ANTAR TUBUH KRISTUS

*“Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah.”*  
(Kolose 3:15)

**D**unia yang penuh pertengkaran, perpecahan, iri hati, dan kepentingan pribadi, Tuhan memanggil gereja untuk hidup berbeda. Sebelum Yesus naik ke surga, Ia meninggalkan sesuatu yang sangat berharga bagi murid-murid-Nya, yaitu damai sejahtera. Tertulis dalam Yohanes 14:27 “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu...” Damai Kristus bukan sekadar perasaan tenang, tetapi menjadi wasiat rohani bagi seluruh anggota Tubuh Kristus. Wasiat adalah pesan terakhir yang harus dijaga dan diwariskan. Artinya, setiap orang percaya dipanggil untuk menjaga kesatuan, kasih, dan damai di dalam gereja Tuhan.

Damai Kristus adalah identitas tubuh Kristus, bahwa gereja bukan sekadar kumpulan manusia, tetapi satu tubuh dengan Kristus sebagai Kepala. Efesus 4:3 “Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” Tubuh Kristus tidak dibangun dengan ego, melainkan dengan damai sejahtera. Jika damai hilang, maka pelayanan menjadi dingin, kasih menjadi hambar, penyembahan kehilangan kuasa. Tetapi ketika damai Kristus memerintah, maka ada pengampunan, ada penerimaan, ada kekuatan rohani, ada hadirat Tuhan. Karna damai adalah tanda bahwa Kristus sungguh memerintah di tengah jemaat. Damai Kristus mengalahkan luka dan kepahitan. Sering kali konflik dalam gereja bukan berasal dari dunia luar, tetapi dari hati yang terluka. Efesus 4:31-32 “Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan... hendaklah dibuang dari antara kamu tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain.” Damai Kristus mengajar kita, mengampuni walau disakiti, tetap mengasihi walau dikecewakan, merangkul walau pernah terluka. Yesus di kayu salib memberi teladan damai terbesar. Lukas 23:34 “Ya Bapa, ampunilah mereka” Di saat disalib, Yesus tetap melepaskan pengampunan. Itulah damai Kristus yang sejati. (PS)



22 Juni

## CAHAYA TERANG KELUARGA

*“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”*  
(Matius 5:16)

**K**eluarga adalah berkat yang Tuhan percayakan dan menjadi tempat pertama seseorang belajar tentang kasih, pengorbanan, kesabaran dan pengampunan. Melalui keluarga, Tuhan rindu membentuk setiap anggota keluarga dapat bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dan penuh pengharapan serta dapat menjadi keluarga yang menyatakan kasih Kristus di dunia. Karena keluarga dipanggil bukan hanya hidup untuk diri sendiri melainkan juga untuk menjadi terang bagi lingkungan sekitar.

Ketika keluarga menghidupi nilai-nilai Kristus, dimana suami, istri dan anak-anak saling mengasihi, menghargai, dan mengampuni, maka keluarga akan memancarkan terang Kristus. Orang lain dapat melihat kasih Kristus dalam kehidupan mereka. Setiap anggota keluarga dapat memancarkan terang kasih Kristus dan menjadi teladan melalui hal-hal yang sederhana, seperti: perkataan yang lembut, sopan, sapaan yang ramah, hidup jujur, peduli terhadap lingkungan sekitar, penuh kasih mesra, hidup damai dan setia pada Tuhan. Setiap perbuatan baik yang dilakukan dalam keluarga seperti cahaya yang akan terpancar keluar menjadi terang bagi sekelilingnya, mendatangkan berkat bagi orang lain dan memuliakan nama Tuhan.

Marilah kita terus hidup dalam pimpinan Roh Kudus yang akan membentuk kita memiliki karakter Kristus dan menyatakannya dalam perbuatan baik. Mulailah dari dalam keluarga dan pancarkan terang kasih Kristus seperti cahaya yang menerangi dunia. Amin. (JT)



23 Juni

## KERAMAHTAMAHAN RUMAH

*“Lalu ia membawa mereka ke rumahnya dan menghidangkan makanan kepada mereka. Dan ia sangat bergembira, bahwa ia dan seisi rumahnya telah menjadi percaya kepada Allah.” (Kisah Para Rasul 16:34)*

**D**i dalam kehidupan masyarakat modern, bahkan di kalangan jemaat yang sederhana sekalipun, ada sebuah kecenderungan yang makin kuat: kita makin egois dengan ruang hidup kita. Kita sering berpikir bahwa setelah kita sibuk melayani di gereja, maka rumah adalah mutlak milik kita sendiri untuk beristirahat. Begitu melangkah masuk ke dalam rumah setelah pelayanan, pintu depan langsung ditutup rapat-rapat. Gorden jendela ditarik penuh, dan pintu pagar rumah digembok dengan kuat, seolah-olah sedang mengirimkan pesan tanpa kata kepada semua orang di luar: "Jangan ganggu kami, ini waktu pribadi kami. Urusan gereja sudah selesai."

Inilah fenomena "Keluarga Benteng" yang sering melanda kehidupan orang Kristen modern. Kita sering kali terjebak dalam pemikiran yang keliru bahwa melayani Tuhan dan sesama itu hanya terjadi di dalam ruang ibadah, di gedung gereja, atau dalam program-program resmi yang diatur oleh majelis jemaat. Kita merasa bahwa setelah kita memberikan waktu dua jam di hari Minggu untuk beribadah, maka sisa waktu kita dan ruang fisik rumah kita adalah mutlak milik ego kita sendiri yang tidak boleh diusik oleh siapapun.

Dalam Kisah Para Rasul 16: 34 Ini adalah kisah nyata tentang sebuah rumah tangga (kepala penjara Filipi) yang baru saja bertobat. Perhatikan urutannya: begitu dia dan seisi rumahnya percaya kepada Yesus, respons spontan pertamanya sebagai kepala keluarga adalah membawa para rasul (orang asing yang tadinya dia kurung) masuk ke dalam rumahnya, merawat mereka, dan menghidangkan makanan di meja makannya sendiri.

Ayat ini menunjukkan situasi rumah tangga yang berubah total karena Yesus. Rumah yang tadinya dingin dan kaku, langsung berubah menjadi tempat yang hangat dan penuh keramahtamahan begitu Yesus bertahta di sana. Ciri utama keluarga yang sudah diselamatkan adalah mereka tidak lagi egois; mereka dengan sukacita membuka ruang makan dan dapur mereka untuk melayani orang lain.

Jika tema besar di dalam keluarga kita adalah "Only Jesus in our home" (Hanya Yesus di rumah kami), maka kita perlu merenungkan kembali satu pertanyaan mendasar: Jika Yesus adalah satu-satunya Tuan, Pemilik, dan Pemimpin di dalam rumah kita, apakah Ia akan membiarkan pintu rumah-Nya tertutup rapat bagi orang-orang yang letih lesu dan berbeban berat? Tentu saja tidak. Rumah yang di dalamnya ada Yesus adalah rumah yang atmosfernya hangat, ramah, dan selalu siap menjadi tempat terbuka untuk melayani sesama. – Only Jesus (AC)



24 Juni

## MEMELIHARA KESATUAN

*“Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai Sejahtera.”  
(Efesus 4:3)*

**B**erbahagiailah kita masing-masing yang telah dianugerahkan kepada keluarga kita kasih karunia untuk senantiasa dengan kesetiaan dan ketaatan melakukan firman-Nya. Melalui keluarga kita Allah Bapa dimuliakan dalam segala sesuatu yang keluarga kita perbuat. Allah mendidik kita sekalian, supaya keluarga-keluarga kristen meninggalkan kefasikan, kemunafikan dan keegoisannya dari keinginan-keinginan duniawi. Dan supaya hidup kita bijaksana di dalam dunia ini mengikuti teladan Kristus memelihara kesatuan dengan Allah Bapa. Sebab itu kita sebagai anggota keluarga Allah untuk senantiasa terus-menerus berusaha hidup dengan hati nurani yang murni, tulus ikhlas di dalam mengasihi Allah dan sesama. Bentuk kasih kita diwujudkan dengan perbuatan dan tindakan kita yang nyata seturut kehendak Allah, agar keluarga kita senantiasa berdampak baik bagi banyak orang.

Tunjukkanlah kebaikan hati kita dengan perbuatan yang baik kepada semua orang. Orang percaya dianjurkan melakukan sesuai kasih karunia untuk menunjukkan kemurahan hati dan kerelaan untuk berkorban bagi kesejahteraan orang lain. Melalui kitab Efesus 4:3 memberi petunjuk yang jelas bagi semua orang kristen di segala zaman untuk memelihara kesatuan dengan saudara seiman. Milikilah cara hidup yang memuliakan Allah seperti teladan Kristus yang selalu peduli dengan kebutuhan orang lain. Dalam hal itu supaya keluarga orang kristen, tidak jemu-jemu berbuat baik kepada semua orang dengan kesabaran untuk saling tolong menolong dalam menanggung beban di dalam Kristus.

Jadilah teladan dalam berbagi segala sesuatu untuk memberkati semua orang, supaya kita sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan. Marilah kita tetap setia melakukannya dengan sukacita untuk kebaikan dan kesejahteraan semua generasi dan keluarga. Lakukanlah selama masih ada kesempatan. Tuhan Yesus Kristus memberkati Anda! Amin. (PUR)



25 Juni

## ETALASE KASIH ALLAH

*“Bersyukurlah kepada TUHAN, serukanlah nama-Nya, perkenalkanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa! Bernyanyilah bagi-Nya, bermazmurlah bagi-Nya, percakapkanlah segala perbuatan-Nya yang ajaib!”  
(Mazmur 105:1-2)*

**K**etika kita berbicara tentang "keluarga yang diberkati", gambaran yang sering muncul di benak kita adalah keluarga yang harmonis, berkecukupan secara finansial dan dijauhkan dari berbagai masalah. Tentu, itu adalah berkat, namun ada satu dimensi berkat keluarga yang jauh lebih mulia dan berdampak kekal yaitu keluarga yang menjadi kesaksian hidup tentang kebaikan Tuhan.

Setiap keluarga pasti memiliki ceritanya masing-masing. Ada musim-musim di mana keluarga kita mungkin melewati badai yang berat, mulai dari krisis keuangan, sakit-penyakit, pergumulan membesarkan anak, hingga konflik antar pasangan. Di saat-saat itulah, kasih karunia Tuhan bekerja paling nyata dimana Tuhan yang menopang, mencukupkan, memulihkan, dan menyembuhkan. Sayangnya, kita menyimpan cerita kemenangan itu hanya untuk diri kita sendiri. Padahal, Mazmur 105 mengingatkan kita untuk memperkenalkan perbuatan-Nya dan mempercakapkan perbuatan-Nya yang ajaib.

Menceritakan kebaikan Tuhan melalui keluarga kita, bukanlah upaya untuk memamerkan bahwa keluarga kita sempurna. Sebaliknya, ini adalah sebuah proklamasi bahwa meskipun keluarga kita tidak sempurna, kita memiliki Allah yang sempurna dan setia. Mereka akan melihat kesaksian kita dan berkata, "Jika Tuhan sanggup memulihkan keluarga mereka, Tuhan yang sama juga pasti sanggup menolong keluargaku."

Keluarga kita adalah "etalase kasih Allah". Jangan sembunyikan karya Tuhan di balik pintu rumah kita. Ceritakanlah kebaikan-Nya, mulai dari menceritakannya kepada anak-cucu kita sendiri, hingga kepada mereka yang Tuhan tempatkan di sekeliling kita. Biarlah melalui kisah jatuh-bangun keluarga kita, nama Tuhan semakin dipermuliakan dan banyak orang yang terberkati. (WIEN)



26 Juni

## KEKUDUSAN DI DUNIA DIGITAL

*“Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.”  
(Matius 5 :8)*

**D**ulu, Ketika penulis masih muda, godaan tidak datang secepat sekarang. Untuk melihat sesuatu yang tidak pantas, seseorang harus mencarinya dengan sengaja. Hari ini, godaan datang melalui layar kecil di tangan kita, media sosial dan internet. Kadang bukan karena kita mencarinya, tetapi karena dunia menawarkannya. Dunia digital membuat yang tersembunyi menjadi sangat terjangkau.

Belum lama saya mendengarkan lagu rohani via Youtube yang berjudul Jangan Hanya Mau Berkat. “Kita hafal banyak Firman, tapi sulit mengampuni. Pandai menilai kehidupan orang, namun diri sendiri tak dibenahi. Saat dilihat tampak rohani. Didepan orang penuh pujian tapi diam diam hidup dalam dosa, dan merasa semua baik baik saja.” Benar benar kalimat yang menohok hati saya. Tuhan bisa menegur lewat apa saja, termasuk saat mendengar lagu! Lagu itu ditutup dengan kalimat: “Jika selama ini aku jauh dari-Mu, hari ini aku ingin kembali. Ubah hidupku ya Tuhan supaya aku jadi benar benar anak-Mu, bukan hanya di kata kata tetapi juga dalam perbuatan.”

Dunia terus berubah, tetapi panggilan Tuhan tetap sama. “tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu. (I Petrus 1: 15). Di dunia digital, menjaga kekudusan bukan berarti menjauh dari teknologi, tetapi belajar sadari kehadiran-Nya setiap waktu. Pertanyaannya bukan bagaimana menghindari teknologi tetapi bagaimana hidup kudus di tengah teknologi. Jawabannya adalah dengan menjaga mata, menjaga pikiran dan menjaga hati. Hati perlu dijaga karena disanalah keputusan dibuat. Hati yang kosong mudah mencari pelarian. Kekudusan lahir dari kedekatan. Semakin dekat dengan Kristus, hati kita semakin dipenuhi kasih, baik kepada-Nya juga kepada sesama. Roh Kudus akan memampukan kita menjalani hidup yang berkenan. Marilah kita sangkal diri tiap hari dan bertindak sesuai keinginan-Nya sehingga kita benar benar mengalami kebahagiaan yang Dia janjikan saat kita sudah memiliki hati yang suci. Amin (BBS)



27 Juni

## SETIA DARI RUMAH

*“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar.” (Lukas 16:10a)*

**D**alam perjalanan keluarga penulis, Tuhan mengajarkan satu hal penting: pemulihan besar sering dimulai dari langkah kecil yang dilakukan dengan setia. Dahulu kami hidup mengandalkan kekuatan sendiri, sibuk dengan pikiran dan kesibukan masing-masing. Akibatnya, rumah dipenuhi emosi, kesalahpahaman, bahkan mulai kehilangan kesatuan hati. Namun ketika kami mengambil komitmen sederhana untuk membangun mezbah keluarga setiap malam. Kami berdoa, membaca firman, dan menyembah Tuhan Bersama, kami mulia melihat Tuhan bekerja secara ajaib. Hubungan dipulihkan, hati dilembutkan, dan damai sejahtera memenuhi rumah kami. Dari perkara kecil yang dilakukan dengan setia, Tuhan menghadirkan pemulihan dan berkat yang nyata.

Lukas 16:10 mengajarkan bahwa kesetiaan dalam perkara kecil adalah dasar kepercayaan Tuhan. Banyak orang ingin dipakai Tuhan dalam perkara besar, tetapi sering mengabaikan hal-hal sederhana di rumah: berdoa bersama keluarga, menjaga perkataan, meminta maaf, mengampuni, atau meluangkan waktu untuk mendengar pasangan dan anak-anak. Padahal integritas rohani justru dibangun dari keseharian yang tersembunyi. Tuhan melihat kesetiaan kita saat tidak ada orang lain yang memperhatikan. Rumah adalah tempat pertama di mana karakter Kristus dibentuk. Ketika Yesus menjadi pusat dalam rumah kita, maka kasih, kesatuan, dan damai sejahtera Tuhan akan mengalir memenuhi setiap anggota keluarga.

Hari ini, jangan meremehkan perkara kecil yang Tuhan percayakan di rumah Anda. Mulailah membangun mezbah keluarga, menjaga perkataan dengan kasih, dan tetap setia melakukan kebaikan walau terlihat sederhana. Ingat, Tuhan tidak mencari keluarga yang sempurna, tetapi keluarga yang mau setia berjalan bersama-Nya setiap hari. Saat kita memberi tempat bagi Yesus di dalam rumah, Tuhan sanggup memulihkan yang retak, memenangkan yang hilang, dan mencurahkan berkat-Nya atas seisi rumah kita. *Only Jesus in our home!* Amin.  
(YM)



28 Juni

## DAMPAK KERAJAAN

*“Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!”  
(Yosua 24.15b)*

Sejarah dunia mencatat kehidupan seorang teolog, pendeta dan filsuf abad ke 18 asal Amerika Serikat yang bernama Jonathan Edwards. Dari sekitar 1.400 keturunan langsung dari riset tersebut, lebih dari 30 orang menjadi hakim di berbagai tingkatan peradilan yang memberikan keadilan bagi warga negara Amerika terkait dengan kasus hukum yang dihadapi. Lebih dari 100 orang menjadi pengacara, jaksa dan praktisi hukum terkemuka yang membela hak dan keadilan warga negara Amerika. Lebih dari 100 orang menjadi pendeta, misionaris dan pemimpin agama yang menjadi berkat bagi orang-orang untuk bertemu dengan Yesus Kristus sang Juruselamat. 13 orang menjadi rektor/ residen universitas ternama (termasuk *Princeton University*) yang menjadi inspirator perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. 3 orang menjadi senator Amerika Serikat dan 1 orang menjadi Wakil Presiden Amerika Serikat (Aron Burr). Kehidupan Jonathan Edwards menjadi contoh kehidupan keluarga yang menghasilkan generasi-generasi penerus yang memberikan dampak positif yang luar biasa bagi sebuah bangsa (Hakim, jaksa, pendeta, tokoh-tokoh hukum serta moral terkemuka, senator dan wakil presiden Amerika). Keluarga Jonathan Edwards merupakan sebuah contoh kehidupan sebuah keluarga yang memberikan dampak Kerajaan Allah yang luas bagi sebuah bangsa yang besar yaitu Amerika. Keluarga Edwards mewariskan karakter dan prinsip hidup takut akan Tuhan, mengetahui kebenaran dan keadilan yang berdasarkan prinsip Firman Tuhan serta mewariskan visi yang jelas mewujudkan Kerajaan Allah dimuka bumi ini melalui profesi-profesi yang mewujudkan keadilan, kemajuan dan kesejahteraan sebuah bangsa.

Bagaimana dengan keluarga mu? Kiranya Tuhan memberikan hikmat dan kemampuan kepada kita sebagai keluarga dan orang tua untuk menjadi inspirasi serta mewariskan legacy dan nilai-nilai yang baik berdasarkan Firman Tuhan bagi anak-anak dan keturunan kita berikutnya. Amin (WK)



## HARAPAN DALAM KRISTUS

*“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” (Yeremia 29:11)*

**K**eluarga adalah tempat di mana setiap orang merindukan rasa aman, kasih, dan pengharapan. Namun dalam kenyataan hidup, tidak semua perjalanan keluarga berjalan mudah. Ada masa ketika persoalan ekonomi menekan, hubungan menjadi renggang, kesehatan terganggu, atau masa depan terasa tidak pasti. Situasi seperti ini sering membuat hati dipenuhi kekhawatiran dan ketakutan akan hari esok. Firman Tuhan melalui Yeremia mengingatkan bahwa Tuhan memiliki rancangan damai sejahtera bagi umat-Nya. Artinya, sekalipun keadaan saat ini belum sesuai harapan, Tuhan tetap bekerja menyiapkan masa depan yang indah bagi keluarga yang berharap kepada-Nya.

Sering kali manusia terlalu fokus pada apa yang terlihat sehingga mudah kehilangan iman ketika menghadapi kesulitan. Padahal Tuhan melihat jauh melampaui apa yang dapat dipahami manusia. Ia tidak pernah meninggalkan keluarga yang mengandalkannya. Dalam setiap pergumulan, Tuhan sedang membentuk iman, kesabaran, dan ketekunan keluarga kita. Rumah yang menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan akan memiliki kekuatan untuk bertahan dalam badai kehidupan. Doa bersama, membaca firman, dan saling menguatkan menjadi dasar yang membuat keluarga tetap berdiri teguh di Tengah tekanan dunia.

Tuhan juga rindu agar setiap keluarga hidup dalam kasih dan kesatuan. Kehadiran Kristus di dalam rumah membawa damai yang memulihkan hati yang terluka dan mengubah hubungan yang dingin menjadi penuh kasih. Ketika setiap anggota keluarga belajar menyerahkan hidup kepada Tuhan, rumah tidak lagi dipenuhi ketakutan, melainkan pengharapan. Anak-anak akan bertumbuh dengan iman yang kuat, sementara orang tua memperoleh hikmat untuk memimpin keluarga sesuai kehendak Tuhan. Masa depan penuh harapan lahir dari keluarga yang percaya bahwa Tuhan memegang setiap musim kehidupan mereka.

Karena itu, jangan menyerah terhadap keadaan keluarga saat ini. Sekalipun jalan terasa berat, Tuhan tetap memiliki rancangan terbaik bagi rumah tangga kita. Ia sanggup membuka jalan di tengah kesulitan dan memberikan kekuatan baru setiap hari. Tetaplah mengundang Kristus hadir dalam setiap keputusan, pergumulan, dan impian keluarga. Saat Yesus menjadi pusat dalam rumah kita, selalu ada harapan yang hidup, sebab Tuhan tidak pernah gagal menuntun keluarga-Nya menuju masa depan yang penuh damai sejahtera. (YRH)



30 Juni

## PERAYAAN SYUKUR KELUARGA SEBAGAI BERKAT

*“Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya. Biarlah itu dikatakan orang-orang yang ditebus TUHAN, yang ditebus-Nya dari kuasa yang menyesakkan, yang dikumpulkan-Nya dari negeri-negeri, dari timur dan dari barat, dari utara dan dari Selatan.” (Mazmur 107:1-3)*

**M**azmur 107 mengingatkan bahwa hidup orang percaya selalu memiliki alasan untuk bersyukur karena kasih setia Tuhan tidak pernah berhenti. Dalam keluarga Kristen, ucapan syukur bukan sekadar kebiasaan rohani, melainkan pengakuan bahwa hanya Yesus yang menjadi pusat dan sumber damai dalam rumah tangga. Ketika keluarga menghadapi kelimpahan, mereka bersyukur karena Tuhan memelihara. Ketika keluarga melewati pergumulan, mereka tetap bersyukur karena Tuhan tidak meninggalkan. Sikap syukur membuat rumah dipenuhi sukacita, bukan keluhan; dipenuhi pengharapan, bukan ketakutan. Ucapan syukur juga menolong setiap anggota keluarga menyadari bahwa Tuhan masih mengizinkan untuk bersama dalam keluarga merupakan berkat, bahkan hal-hal sederhana adalah berkat yang patut dirayakan.

Perayaan syukur dalam keluarga dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana namun penuh makna. Keluarga dapat membiasakan doa bersama sebelum makan, berbagi kesaksian tentang pertolongan Tuhan, atau menyediakan waktu khusus untuk beribadah dan memuji Tuhan bersama di rumah. Orang tua juga dapat mengajarkan anak-anak mengucapkan syukur bukan hanya saat menerima sesuatu yang besar, tetapi juga atas kasih, perhatian, dan kesempatan hidup setiap hari. Ketika keluarga belajar saling menghargai, mengampuni, dan mendukung satu sama lain, di situlah ucapan syukur menjadi nyata. Rumah bukan lagi tempat tuntutan, melainkan tempat kasih Kristus dirasakan. Keluarga yang bersyukur adalah keluarga yang diberkati karena mereka hidup dalam kesadaran akan penyertaan Tuhan. Pada saat yang sama, keluarga yang penuh syukur juga menjadi berkat bagi orang lain melalui perkataan yang membangun, kepedulian, serta kesaksian hidup yang memuliakan Tuhan. Dengan demikian, kehadiran Yesus sungguh nyata di dalam rumah dan keluarga menjadi alat Tuhan untuk membawa damai sejahtera bagi sesama. (MOZ)

